

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio arus kas dan rasio aktivitas terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Rasio arus kas diwakilkan oleh rasio Pengeluaran Modal (PM), rasio Total Hutang (TH), rasio, Rasio *Cash Flow From Operation to Total Asset* (CFFOTA). Sementara untuk rasio aktivitas diwakilkan oleh rasio Perputaran Persediaan (PP) dan rasio Perputaran Total Aktiva (PTA). Periode penelitian dilakukan selama 4 tahun yaitu dari tahun 2009 sampai dengan 2012 dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan diperoleh sampel sebanyak 69 perusahaan yang telah memenuhi kriteria *purposive sampling* yang ditetapkan peneliti. Berdasarkan pengujian dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil diantaranya:

1. Rasio Pengeluaran Modal (PM) berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Rasio pengeluaran modal dihitung dengan cara membagi arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi dengan pengeluaran modal. Pengeluaran modal diperlukan untuk menghasilkan aliran kas operasi periode berikutnya. Rasio pengeluaran modal yang tinggi dihasilkan dari rendahnya nilai perolehan aset tetap dan tingginya nilai arus kas operasi. Apabila nilai perolehan aset tetap rendah atau

bahkan nihil, maka aliran kas dari aktivitas operasi selanjutnya akan sulit karena untuk terlaksananya kegiatan operasi diperlukan kesinambungan aktiva tetap. Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara rasio pengeluaran modal dengan prediksi kondisi *financial distress* perusahaan ada berbanding lurus, semakin tinggi nilai rasio pengeluaran modal, maka semakin tinggi pula probabilitas perusahaan tersebut mengalami *financial distress* pada tahun berikutnya.

2. Rasio Total Hutang (TH) berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Rasio Total hutang dihitung dengan membagi nilai arus kas operasi terhadap nilai total hutang. Berdasarkan data yang didapatkan dari laporan keuangan, yang unggah dari *website* BEI, dapat dilihat bahwa pada perusahaan-perusahaan baik yang mengalami *financial distress* maupun yang tidak mengalami *financial distress* memiliki rasio total hutang yang nilainya tidak jauh berbeda.
3. Rasio *Cash Flow From Operation to Total Asset* (CFFOTA) berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Rasio CFFOTA dihitung dengan cara membagi arus kas operasi dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan kemampuan arus kas operasi dalam membiayai aktivanya. Aktiva sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional, dengan berlangsungnya kegiatan operasional tersebut maka akan diperoleh juga arus kas dari aktivitas operasi. Nilai CFFOTA yang tinggi menunjukkan kinerja yang baik dari manajemen

perusahaan sehingga menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

4. Rasio Perputaran Persediaan (PP) tidak berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Rasio perputaran persediaan dihitung dengan cara membagi nilai penjualan dengan nilai persediaan. Rasio perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* dapat dibuktikan dengan adanya data yang didapatkan dari laporan keuangan, yang unggah dari *website* BEI. Data tersebut menunjukkan nilai rasio perputaran persediaan tertinggi dan terendah dimiliki oleh perusahaan yang keduanya mengalami *financial distress*.
5. Rasio Perputaran Total Aktiva (PTA) berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Rasio perputaran total aktiva dihitung dengan cara membagi nilai penjualan dengan nilai total aktiva. Dalam penelitian ini nilai koefisien dari rasio perputaran total aktiva memiliki arah negatif yang berarti bahwa semakin rendah nilai rasio, maka akan semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Pengaruh yang ada antara rasio perputaran total aktiva dengan kondisi *financial distress* menunjukkan bahwa nilai penjualan yang dihasilkan dari total aktiva yang dimiliki perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap adanya kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* di periode berikutnya. Untuk mencegah terjadinya *financial distress* perusahaan, pihak manajemen dapat membuat kebijakan untuk bisa mengalokasikan total aktiva dengan baik sehingga

diperoleh nilai penjualan yang maksimal. Kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan *aktiva* berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*. Semakin tinggi rasio ini berarti perputaran *aktiva* total semakin cepat, maka kinerja perusahaan semakin baik dan perusahaan pun dapat memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk terhindar dari kondisi *financial distress*.

## **B. Implikasi**

Hasil empiris penelitian ini menunjukkan bahwa variabel rasio rasio pengeluaran modal (PM), rasio *Cash Flow From Operation to Total Asset* (CFFOTA), dan rasio Perputaran Total Aktiva (PTA) memiliki pengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Ketiga rasio tersebut memiliki nilai koefisien regresi yang cukup signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003) bahwa rasio-rasio keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi bahwa perusahaan di sektor manufaktur harus lebih memperhatikan ketiga variabel ini, yaitu rasio pengeluaran modal, rasio CFFOTA, dan rasio perputaran total aktiva.

Rasio pengeluaran modal (PM) perlu diperhatikan oleh manajemen perusahaan. Semakin besar nilai rasio Pengeluaran modal, makin tinggi pula

kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengatur pembelian aset tetap dengan lebih baik lagi agar tidak terjadi pembelian aktiva tetap yang tidak mendukung kegiatan operasional perusahaan. Aset tetap sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional dan juga untuk kelangsungan adanya arus kas yang dihasilkan oleh aktivitas operasi perusahaan, untuk itu perusahaan tetap perlu menjaga adanya pengadaan aset tetap dalam nilai yang wajar dan dapat dimaksimalkan penggunaannya. Bila nilai penambahan aset tetap sudah cukup dan pemanfaatan aset tetap tersebut baik, maka perusahaan akan dapat terhindar dari kondisi *financial distress*.

Rasio *Cash Flow From Operation To Total Asset* (CFFOTA) juga perlu diperhatikan oleh manajemen perusahaan. Total aktiva berpengaruh dalam menghasilkan arus kas operasi. Nilai koefisien negatif dari hasil regresi rasio ini mengindikasikan bahwa semakin besar nilai rasio ini maka semakin kecil resiko perusahaan mengalami *financial distress*. Untuk itu manajemen perusahaan perlu mengatur aktiva untuk bisa menghasilkan arus kas operasi sehingga arus kas operasi tersebut juga bisa menghasilkan total aktiva yang berkesinambungan. Karena kegiatan operasi yang berkesinambungan juga didukung oleh total aktiva yang berkesinambungan.

Rasio Perputaran Total Aktiva (PTA) juga merupakan salah satu rasio yang penting untuk diperhatikan perusahaan. Manajemen perusahaan perlu memperhatikan nilai dari total aktiva dan kemampuannya dalam menghasilkan penjualan. bahwa semakin rendah nilai rasio, maka akan

semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Pengaruh yang ada antara rasio perputaran total aktiva dengan kondisi *financial distress* menunjukkan bahwa nilai penjualan yang dihasilkan dari total aktiva yang dimiliki perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap adanya kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* di periode berikutnya. Untuk mencegah terjadinya *financial distress* perusahaan, pihak manajemen dapat membuat kebijakan untuk bisa mengalokasikan total aktiva dengan baik sehingga diperoleh nilai penjualan yang maksimal. Kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan *aktiva* berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*. Semakin tinggi rasio ini berarti perputaran *aktiva* total semakin cepat, maka kinerja perusahaan semakin baik dan perusahaan pun dapat memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk terhindar dari kondisi *financial distress*.

### C. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan diantaranya adalah:

1. Sampel yang diambil terbatas hanya pada perusahaan yang bergerak disektor industri manufaktur.
2. Periode waktu yang digunakan terlalu singkat hanya 4 tahun yaitu dari 2009-2012.

3. Variabel penelitian yang digunakan hanya tiga variabel untuk rasio arus kas, yaitu rasio pengeluaran modal (PM), rasio Total Hutang (TH), dan rasio *Cash Flow From Operation to Total Asset* (CFFOTA) sementara untuk rasio aktivitas hanya menggunakan rasio Perputaran Persediaan (PP) dan rasio Perputaran Total Aktiva (PTA).
4. Dalam penelitian ini variabel perputaran persediaan menggunakan nilai persediaan akumulasi dari tahun sebelumnya yang terdapat di neraca, bukan nilai persediaan per tahun observasi.

Berdasarkan keterbatasan yang telah dianalisis oleh penulis, maka saran yang bisa penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, lebih baik mengambil sampel perusahaan lain selain industri manufaktur agar dapat dianalisis juga bagaimana rasio aktivitas dan rasio arus kas bekerja dalam memprediksi kondisi *financial distress* di sektor lain.
2. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya memperpanjang periode penelitian agar lebih dapat menjelaskan variabilitas data yang sesungguhnya dan hasil yang dicapai dapat menunjukkan hasil yang sesungguhnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menambah variabel lain dari rasio arus kas dan rasio aktivitas, mengingat komponen rasio arus kas masih cukup banyak. Rasio arus kas lain yang masih dapat dipertimbangkan untuk digunakan antara lain, rasio Cakupan Arus Dana (CAD), rasio Cakupan kas terhadap Bunga (CKB), Rasio Cakupan Kas terhadap

Hutang Lancar (CKHL), rasio arus kas bersih bebas (AKBB), dan rasio Kecukupan Arus Kas (KAK). Sementara untuk rasio aktivitas masi dapat dipertimbangkan pula rasio perputaran aktiva tetap dan rata-rata umur piutang.

4. Bagi peneliti selanjutnya, untuk mendapatkan rasio perputaran persediaan sebaiknya menggunakan nilai persediaan per tahun observasi yang tersedia di Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK), sehingga diharapkan variabel perputaran persediaan dapat lebih representatif.